



ANALISIS URGENSI METODE PEMBELAJARAN BERCEKITA BAGI PERKEMBANGAN EMPATI ANAK DI TK DHARMA WANITA KENDAL TAHUN AJARAN 2015/2016

Ilma Kumoro

*Program Studi PG PAUD, FIP, IKIP PGRI MADIUN, Indonesia
ilma.qumoro@yahoo.com*

ABSTRAK

Kondisi kemampuan empati pada anak usia Taman Kanak-kanak atau anak dengan usia kronologis 5 sampai dengan 6 tahun masih bersifat potensial, meskipun sebagian sudah teraktualisasi secara sederhana dalam kehidupan anak sehari-hari. Anak sudah mampu melihat perasaan orang lain ketika orang lain tersebut mengalami suatu hal yang menyenangkan ataupun menyedihkan. Selain itu, anak juga sudah mampu memahami situasi yang berbeda antara orang yang ia beri rasa empati dengan situasi dirinya sendiri. Secara tertulis, negara kita sudah mengangkat bidang afeksi sebagai salah satu sasaran pengembangan anak didik, namun pada prakteknya hanya kognitif yang masih kerap dikedepankan. Hal tersebut juga didapati pada pendidikan tingkat Taman Kanak-kanak (TK). Akan tetapi saat ini kondisi seperti itu sudah berkurang, khususnya atas kesadaran masyarakat mengenai pentingnya nilai afeksi, termasuk empati dalam kehidupan sosial juga bertambahnya bekal guru mengenai teori bahwa stimulasi terbaik dilakukan sejak anak berusia dini. Salah satu metode pembelajaran yang efektif bagi stimulasi perkembangan afeksi anak adalah metode bercerita. Rasa empati merupakan bagian dari ranah afeksi, sehingga fokus dapat dikerucutkan pada empati anak tersebut. Kegiatan bercerita cenderung disukai oleh anak usia Taman Kanak-kanak dan dapat dilakukan melalui beberapa media, seperti boneka tangan dan buku cerita bergambar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Sesuai dengan jenisnya, maka penelitian ini akan mengedepankan penguraian data melalui deskripsi sebagai pembahasan pokok. Data diperoleh dari observasi langsung terhadap perilaku anak kelas B di TK Dharma Wanita Kendal, Ngawi. Selain itu juga dilaksanakan wawancara, baik wawancara langsung maupun tidak langsung.

Kata kunci: *Empati, metode bercerita, anak usia TK.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masyarakat semakin menyadari betapa pentingnya kecerdasan individu pada bidang afeksi. Maraknya kasus-kasus pelanggaran hukum, khususnya berkenaan dengan hak asasi manusia, tentu tidak terlepas dari minimnya nilai afeksi pada diri individu. Terdapat beberapa aspek dalam bidang afeksi, dan yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial saat ini adalah rasa empati.

Menurut Daniel Goleman, salah satu pakar psikologi yang menulis buku *Emotional Intelligence* atau Kecerdasan Emosional, empati adalah kemampuan memahami dan turut merasakan perasaan orang lain. Empati itu adalah perwujudan kasih sayang sesama manusia (Goleman, 2000: 172). Sedangkan menurut John Mayer, empati merupakan salah satu kualitas emosional yang penting bagi keberhasilan (Shapiro, 1997: 5). Dari beberapa definisi tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa empati merupakan suatu bentuk

kemampuan memahami dan peduli terhadap perasaan orang lain yang berada pada kondisi-kondisi tertentu.

Keberhasilan hidup dalam hal moril maupun materil tentu menjadi harapan setiap individu. Salah satu jalan untuk mengembangkan empati pada diri seseorang adalah melalui pendidikan serta pembiasaan di sekolah. Tentu saja hal tersebut akan efektif jika pendidikan empati diberikan sedini mungkin, khususnya pada anak usia Taman Kanak-kanak (TK). Anak usia Taman Kanak-kanak (TK), yaitu pada rentang usia kronologis lima sampai dengan enam tahun termasuk dalam masa-masa kritis dan sensitif terhadap berbagai stimulasi edukatif, sehingga apabila anak mendapatkan stimulasi tersebut, maka akan sangat mudah diserap serta diterapkan oleh anak dalam kegiatan sehari-hari, yang akan berlanjut hingga dewasa melalui bentuk empati yang jauh lebih kompleks.

Jika sejauh ini yang diprioritaskan oleh lembaga-lembaga pendidikan ialah pengembangan bidang kognitif, maka perlu dikaji



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



kembali betapa pentingnya kecerdasan afektif dalam kehidupan seseorang, salah satunya ialah kepekaan terhadap lingkungan melalui perasaan empati. Empati akan menuntun seseorang untuk hidup penuh penghargaan terhadap sesama makhluk Tuhan, menyadarkan dalam berperilaku agar tidak merugikan orang lain, dan manfaat-manfaat lain yang pada dasarnya sangat dibutuhkan dalam kehidupan, terlebih di era globalisasi saat ini di mana individualisme semakin terasa dan dianggap sebagai pola berkehidupan yang tepat.

Usaha pengembangan empati tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan harus dibiasakan sejak usia kanak-kanak, saat anak masih membuka luas penerimaan mereka terhadap berbagai stimulasi. Stimulasi-stimulasi tersebut, khususnya yang ada di sekolah, merupakan serangkaian usaha pendidik dalam memberikan kegiatan ataupun mengundang rasa ingin tahu dan ketertarikan anak terhadap sesuatu yang menjadi materi pembelajaran, demi mencapai tujuan pembelajaran tertentu sesuai perencanaan yang telah disusun. Tujuan di sini mengacu pada pengembangan rasa empati anak melalui pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

Pembelajaran yang ideal di Taman Kanak-kanak (TK) ditunjukkan dengan adanya interaksi antara anak dengan pendidik yang bersifat variatif, aktif, serta menyenangkan, dengan tetap memprioritaskan nilai edukatif dari kegiatan-kegiatan yang diberikan kepada anak, salah satunya dengan metode pembelajaran bercerita. Dalam kegiatan bercerita terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk menarik minat anak, seperti ekspresi guru, media yang digunakan, serta teknik pengucapan kalimat dalam cerita.

Bercerita adalah serangkaian strategi yang sistematis berisi aktivitas pemindahan cerita dari pencerita kepada penyimak atau pendengar. Bercerita merupakan suatu seni yang alami sebelum menjadi sebuah keahlian (Subyantoro, 2013:34). Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa metode bercerita merupakan metode pembelajaran serta pengembangan potensi anak yang dilaksanakan melalui kegiatan penyampaian cerita menarik dan bermakna. Cerita tidak selalu datang dari pendidik. Ada kalanya anak yang diminta untuk bercerita. Jika pendidik yang menyampaikan cerita, maka anak tetap diaktifkan perannya, seperti melalui pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, ikut me-

megang media saat bercerita (boneka tangan, gambar, dan sebagainya), serta stimulasi-stimulasi lain.

Peran cerita sebagai salah satu sarana mengembangkan kecerdasan emosional anak-anak, tidak terlepas dari konsep cerita sebagai model kehidupan. Artinya, cerita menggambarkan dunia imajiner yang memiliki hubungan secara langsung maupun tidak langsung dengan kehidupan dalam dunia nyata (Subyantoro, 2013:82). Dilihat dari karakteristiknya, maka metode bercerita sangat sesuai untuk pengembangan nilai-nilai afeksi pada anak, khususnya pendidikan dan pengembangan rasa empati anak.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memiliki karakteristik latar ilmiah, menjadikan manusia sebagai alat, analisis data dilakukan secara induktif, bersifat deskriptif, serta lebih mementingkan proses daripada hasil (Moleong dalam Arikunto, 2014:21). Sesuai dengan definisi tersebut, maka dalam penelitian ini data disajikan dan dikaji secara deskriptif. Desain penelitian ini bersifat deskriptif induktif. Sehingga analisis dilakukan dengan penugangan data melalui penjabaran serta uraian gambaran-gambaran dari data subjek yang kemudian ditarik suatu simpulan umum.

Penelitian dilaksanakan di TK Dharma Wanita Desa Kendal, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi, dengan pertimbangan bahwa peserta didik di lembaga ini, khususnya kelas B, cenderung memiliki tingkat empati yang masih rendah. Selain itu, eksistensi metode bercerita mulai kurang diperhatikan pada pembelajaran sehari-hari di TK ini.

Pengambilan waktu dilakukan pada bulan Januari sampai Maret 2016, pada hari-hari belajar efektif sesuai kalender pendidikan yang berlaku.

Subjek penelitian adalah anak didik kelas B pada lembaga ini, yang berjumlah 20 anak dengan rentang usia 5 sampai dengan 6 tahun.

Adapun teknik pengambilan data dilakukan melalui dua cara, yaitu observasi langsung dan wawancara, baik wawancara langsung maupun wawancara tidak langsung. Sesuai dengan teknik yang digunakan, maka data dituangkan dalam instrumen berupa lembar observasi dan lembar wawancara.



PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN

“Meretas Sukses Publikasi Ilmiah Bidang Pendidikan Jurnal Bereputasi”

Kerjasama Program Studi S-3 Ilmu Pendidikan, Program Studi S-2 Pendidikan Luar Biasa
Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah

Surakarta, 21 November 2015

ISBN: 978-979-3456-52-2



Sedangkan dalam observasi awal terdapat tes untuk mengetahui progres dari sikap subjek.

DATA DAN PEMBAHASAN

Data

Dari hasil observasi awal diperoleh data bahwa kedua puluh anak didik kelas B TK Dharma Wanita Kendal cenderung belum menunjukkan sikap yang mewakili rasa empati ketika dilakukan tes perilaku. Tes tersebut dilakukan tanpa sepengetahuan subjek. Dalam hal ini objek penelitian berupa tingkah laku anak yang mengacu pada sifat empatik. Dan observasi yang dipilih berupa *participant observation*, sebab peneliti atau observer terlibat langsung dalam kegiatan anak di sekolah.

Metode bercerita belum dilaksanakan sebagai perlakuan untuk subjek dalam penelitian ini. Dan dalam pembelajaran sehari-hari, metode ini sudah mengalami penurunan frekuensi dalam penggunaannya. Sehingga dapat dipahami bahwa eksistensi metode ini sudah menurun meskipun popularitasnya masih tinggi.

Pembahasan

Secara garis besar, empati merupakan bagian dari bidang afeksi. Pembentukan perilaku anak dari aspek ini tidak dapat diperoleh secara singkat. Namun, melalui metode bercerita yang umumnya digemari oleh anak, termasuk subjek penelitian kali ini, maka dalam jangka waktu yang tidak begitu lama akan diperoleh suatu pemahaman akan pentingnya serta wujud rasa empati pada diri anak. Sehingga, anak dapat menerapkannya secara sederhana di lingkungan kecil mereka, yang meliputi keluarga dan teman di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penelitian ini diperoleh beberapa simpulan, yaitu:

1. Anak usia Taman Kanak-kanak sudah memasuki tahap mampu mengaktualisasikan potensi rasa empati mereka, namun masih sangat sederhana dan tergantung pada stimulasi serta pembelajaran dan pengasuhan yang diperoleh anak.
2. Metode bercerita memiliki peran penting dalam pengembangan rasa empati pada anak usia dini, dalam hal ini adalah anak didik TK Dharma Wanita Kendal dengan usia kronologis 5 sampai dengan 6 tahun.

Saran

Sebagai pendidik, sudah menjadi kewajiban untuk menghadirkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak, agar anak memiliki antusias dalam mengikuti pembelajaran. Salah satu kegiatan yang sangat disukai oleh anak adalah menyimak cerita. Sehingga, pemanfaatan metode bercerita dapat diterapkan dengan konsep untuk mengembangkan rasa empati pada anak, mengingat betapa pentingnya empati dalam kehidupan anak ke depannya, khususnya berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence*. Alih Bahasa: T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Shapiro, Lawrence E.. 1997. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Subyantoro. 2013. *Pembelajaran Bercerita: Model Bercerita untuk Meningkatkan Kepekaan Emosi dalam Berapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak